

**PENGARUH KEJADIAN STUNTING TERHADAP TINGKAT
PERKEMBANGAN BAHASA PADA BALITA**
THE EFFECT OF STUNTING ON THE LEVEL OF LANGUAGE
DEVELOPMENT IN TODDLERS

Novita Eka Kusuma Wardani

Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Surabaya
e-mail: *novita.wardani2000@gmail.com

ABSTRACT

The toddler is a golden period in the growth process of a human being. Fulfillment of nutrients is needed in the growth and development of a toddler. According to the Global Nutrition Report in 2014, Indonesia was included in the top 17 countries out of 117 countries that had stunting, wasting and overweight problems.

The purpose of this study was to analyze the effect of stunting on the level of development in children under five.

This type of research is analytic with cross sectional design. The sample in this study was 109 toddlers who were selected using purposive sampling technique. The independent variable in this study was the incidence of stunting. The dependent variable in this study is the level of language development. The research location is at the Bangkalan City Health Center and the research time is in January-May 2022. The research data collection tools are in the form of observation sheets and KPSP sheets. The statistical test of this study used the chi square test.

The results showed $p = 0.002$, meaning that there was an effect of stunting on language development in toddlers.

Keywords :

Stunting, Language Development, Toddlers

ABSTRAK

Periode usia balita merupakan periode emas dalam proses tumbuh kembang seorang manusia. Pemenuhan zat gizi sangat diperlukan dalam pertumbuhan dan perkembangan seorang balita. Menurut Global Nutrition Report pada Tahun 2014 melaporkan bahwa Indonesia termasuk dalam 17 negara teratas dari 117 negara yang mempunyai masalah *stunting, wasting dan overweight*.

Tujuan penelitian ini untuk menganalisis pengaruh stunting terhadap tingkat perkembangan pada Balita.

Jenis penelitian ini adalah analitik dengan rancangan *cross sectional*. Sampel dalam penelitian ini 109 balita yang telah dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Variabel independen dalam penelitian ini adalah kejadian stunting. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah tingkat perkembangan bahasa. Tempat penelitian di Puskesmas Kota Bangkalan dan waktu penelitian pada bulan Januari-Mei 2022. Alat pengumpul data penelitian berupa Lembar observasi dan Lembar KPSP. Uji statistik penelitian ini menggunakan uji *chi square*.

Hasil penelitian menunjukkan $p = 0,002$ artinya ada pengaruh kejadian stunting terhadap perkembangan bahasa pada Balita.

Kata Kunci:

Stunting, Perkembangan Bahasa, Balita

PENDAHULUAN

Stunting adalah masalah kurang gizi dan nutrisi kronis yang ditandai tinggi badan anak lebih pendek dari standar anak seusianya (WHO, 2014). Beberapa di antaranya mengalami kesulitan dalam mencapai perkembangan fisik dan kognitif yang optimal seperti lambat berbicara atau berjalan, hingga sering mengalami sakit (Hikmahrachim & Ronoatmodjo, 2020).

Berdasarkan hasil Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) Kementerian Kesehatan, prevalensi Balita stunting sebesar 24,4% pada 2021. Indonesia terdiri dari 34 provinsi dan 20 provinsi diantaranya mempunyai prevalensi stunting di atas rata-rata prevalensi nasional (Kemenkes, 2015). Menurut standar WHO, suatu wilayah dianggap kronis jika prevalensi stunting mencapai 20%. Data Survei Status Gizi Provinsi Jawa Timur Tahun 2021 menunjukkan prevalensi balita stunting di Bangkalan adalah yang paling tinggi di Jawa Timur, yaitu sebesar 38,9% (Dinkes Bangkalan 2021).

Stunting menyebabkan kemampuan kognitif para penderita juga berkurang, sehingga mengakibatkan kerugian ekonomi jangka panjang bagi Indonesia. Indonesia menduduki peringkat kelima dunia untuk jumlah anak dengan kondisi stunting (TNP2K, 2017). Penelitian yang dilakukan oleh Malateki dan Anwar tahun 2013 menunjukkan risiko yang diakibatkan stunting yaitu penurunan prestasi akademik, meningkatkan risiko obesitas lebih rentan terhadap penyakit tidak menular dan peningkatan risiko penyakit degeneratif. Anak-anak yang terhambat pertumbuhannya sebelum berusia 2 (dua) tahun memiliki hasil yang lebih buruk dalam emosi dan perilakunya pada masa remaja akhir.

Dampak buruk dari stunting dalam jangka pendek bisa menyebabkan terganggunya otak, kecerdasan, gangguan pertumbuhan fisik, dan gangguan metabolisme dalam tubuh. Sedangkan dalam jangka panjang akibat buruk yang dapat ditimbulkan adalah menurunnya kemampuan kognitif dan prestasi belajar. Menurut (Muslihatun et al., 2014). Faktor

risiko yang menyebabkan keterlambatan perkembangan anak prasekolah adalah Riwayat gizi, kurangnya stimulasi dan ibu bekerja (Ali et al., 2017).

Penelitian lain menjelaskan bahwa keterlambatan perkembangan bahasa pada balita disebabkan karena faktor internal yang terdiri dari genetika, kecacatan fisik, malfungsi neorologis, prematur, jenis kelamin. Sedangkan dari faktor eksternal terdiri dari urutan/jumlah anak, pendidikan ibu atau orangtua, status ekonomi, fungsi keluarga dan bilingual (Yulianda, 2019).

Berdasarkan penelitian Yulia di Luwu, Sulawesi Selatan pada tahun 2017 menunjukkan ada hubungan antara status gizi stunting dengan perkembangan toddler. (Dwi Sinta Maharani et al., 2018) mengemukakan bahwa ada hubungan antara stunting dengan perkembangan Balita.

Dampak yang dapat terjadi pada anak yang mengalami stunting dapat terjadi sejak awal masa pertumbuhan, dimana jika terjadi sejak usia sebelum enam bulan dapat menyebabkan kejadian stunting menjadi lebih berat menjelang usia dua tahun.

Kejadian stunting pada anak usia lima tahun cenderung menetap sepanjang hidup, berpotensi terjadi kegagalan pertumbuhan anak usia dini berlanjut pada masa remaja dan kemudian tumbuh menjadi individu dewasa yang stunting dan mempengaruhi secara langsung pada kesehatan. (Rahmadhita, 2020).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian analitik dengan desain *cross sectional*. Penelitian ini dilaksanakan pada Bulan Januari – Mei 2022 di Puskesmas Kota Bangkalan. Sampel dalam penelitian ini adalah Balita usia 1-5 tahun yang berdomisili di Puskesmas wilayah Kota Bangkalan. Pengambilan sampel menggunakan Teknik *purposive sampling* dengan jumlah sampel 109 Balita.

Variabel independen dalam penelitian ini adalah kejadian stunting, untuk variabel dependen adalah tingkat perkembangan bahasa. Uji statistik yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan uji *chi square*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden Berdasarkan Usia dan Jenis kelamin

Tabel 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin dan Usia

Karakteristik Responden	F	%
Jenis Kelamin		
Laki-laki	51	46,7
Perempuan	58	53,3
Total	109	100
Usia		
1-3	45	41,2
4-5	64	58,7
Total	109	100

Berdasarkan tabel 1 dapat dijelaskan bahwa Sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 58 responden (53,3%). Sedangkan usia responden Sebagian besar berusia 4-5 tahun sebanyak 64 responden (58,7%).

Berdasarkan penelitian menunjukkan hasil bahwa anak laki-laki lebih berpeluang besar mengalami *wasting*, stunting dan *undernutrition* daripada anak perempuan. Sebaliknya, hasil penelitian dari (Dake et al., 2019) menyimpulkan bahwa Stunting berhubungan dengan berjenis kelamin perempuan, usia di atas 12 bulan, status pendapatan rumah tangga rendah, ibu tidak menggunakan KB dan pemberian makanan sebelum laktasi.

Tabel 2. Karakteristik Ibu Responden Berdasarkan Pendidikan dan Pekerjaan

Karakteristik Ibu Responden	F	%
Pendidikan		
Rendah (SD/Tidak Sekolah)	3	2,7
Menengah (SMP/ SMA)	75	68,8
Tinggi (Diploma/S1/S2)	31	28,4
Total	109	100
Pekerjaan		
Tidak Bekerja	70	64,2
PNS	10	9,1
Karyawan Swasta	15	13,8
Wiraswasta	14	12,9
Total	109	100

Berdasarkan tabel 2 dapat disimpulkan bahwa ibu responden sebagian besar berpendidikan menengah sebanyak 75 orang (68,8%). Pekerjaan ibu responden sebagian besar tidak bekerja sebanyak 70 orang (64,2%). Penelitian berpendapat bahwa pendidikan dan pekerjaan merupakan salah satu faktor tidak langsung terjadinya stunting. Pendidikan ibu memiliki pengaruh yang pasti dan signifikan terhadap status gizi anak. Ini adalah faktor kunci yang harus ditangani untuk pencegahan atau perbaikan kekurangan gizi pada anak-anak (Iftikhar et al., 2017).

Menurut hasil penelitian Laksono mengenai pekerjaan ibu dapat mempengaruhi kejadian stunting pada balita. Ibu yang bekerja tidak punya waktu untuk mengasuh balitanya, sehingga ibu memiliki beban kerja ganda cenderung membuat keputusan yang mengabaikan gizi dan kesehatan anak-anak mereka. Pekerjaan ibu juga menentukan kemudahan ibu dalam merawat dan memenuhi gizi balita (Laksono et al., 2022).

Tabel 3. Pengaruh Kejadian Stunting Terhadap Perkembangan Bahasa

Status	Perkembangan Bahasa Normal		Suspect		<i>p</i>
	F	%	F	%	
Stunting	89	81,7	21	19,3	0,002
Tidak Stunting	100	91,7	9	8,3	

Berdasarkan tabel 3 dapat dijelaskan bahwa perkembangan bahasa suspect pada Balita yang stunting lebih tinggi (19,3%) dibanding balita yang tidak stunting (8,3%). Sedangkan perkembangan bahasa normal pada balita tidak stunting lebih tinggi (91,7%) dibanding balita tidak stunting (8,3%). Hasil uji statistik diketahui $P= 0,002$ yang menunjukkan ada pengaruh antara kejadian stunting dengan perkembangan Bahasa pada Balita.

Anak dengan stunting memiliki resiko 2,2 kali mengalami gangguan perkembangan, 3,45 mengalami masalah komunikasi dan 1,86 kali mengalami keterlambatan perkembangan motorik kasar (Rocha et al., 2022). Hal tersebut dikarenakan stunting merupakan manifestasi dari kekurangan asupan gizi dalam jangka waktu yang lama. Sehingga perkembangan sel-sel otak dapat terhambat.

Hal ini tentu saja akan menghambat proses pertumbuhan akson dan dendrit, formasi sinapsis dan proses mielinisasi, yang sangat mempengaruhi percepatan impuls syaraf dari satu sel otak ke sel otak yang lain (Xie et al., 2019).

Beberapa penelitian lain yang sejalan menyatakan zat gizi yang dapat memengaruhi proses perkembangan otak yaitu meliputi protein, energi, asam lemak esensial serta zat gizi mikro seperti zink, zat besi, vitamin B dan Yodium (Prado 2014). Bagian otak yang mungkin dapat terganggu pertumbuhan dan perkembangannya yaitu otak bagian hemisfer kiri pada area Broca dan area Wernicke yang mengatur kemampuan bicara dan bahasa (Antonius, 2018). Menurut peneliti, Pada Balita stunting dapat mengakibatkan ketidakmatangan dan ketidaksempurnaan organisasi jumlah sel otak berkurang.

SIMPULAN

Terdapat pengaruh kejadian stunting terhadap perkembangan bahasa pada Balita usia 1-5 tahun. Tenaga Kesehatan sebaiknya mendampingi keluarga yang memiliki Balita untuk mencegah stunting sejak dini dan orang tua sebaiknya melakukan stimulasi perkembangan Bahasa pada Balita.

UCAPAN TERIMA KASIH /

ACKNOWLEDGEMENT

Peneliti menyampaikan terima kasih kepada Direktur Poltekkes Kemenkes Surabaya, Kepala Dinas Kesehatan Kota Bangkalan dan Kepala Puskesmas Kota Bangkalan yang memberikan ijin untuk melaksanakan penelitian ini.

REFERENSI

Ali, Z., Saaka, M., Adams, A. G., Kamwininaang, S. K., & Abizari, A. R. (2017). The effect of maternal and child factors on stunting, wasting and underweight among preschool children in Northern Ghana. *BMC Nutrition*, 3(1). <https://doi.org/10.1186/s40795-017-0154-2>.

Dake, S. K., Solomon, F. B., Bobe, T. M., Tekle, H. A., & Tufa, E. G. (2019). Predictors of stunting among children 6-59 months of age in Sodo Zuria District, South Ethiopia: A community based cross-sectional study. *BMC Nutrition*, 5(1). <https://doi.org/10.1186/s40795-019-0287-6>.

Dwi Sinta Maharani, S., Retno Wulandari, S., Melina, F., & tinggi Ilmu Kesehatan Yogyakarta, S. (2018). Hubungan Antara Kejadian Stunting Dengan Perkembangan Pada Balita Usia 3-5 Tahun Di Posyandu Kricak Yogyakarta Relationship Between Stunting Events And Development In Toddlers Aged 3-5 Years In Yogyakarta Kricak Posyandu. In *37_Jurnal Ilmiah Kesehatan* (Vol. 7).

Hikmahrachim, H. G., & Ronoatmodjo, S. (2020). Stunting and developmental delays among children aged 6-59 mo. *International Journal of Applied Pharmaceutics*, 12(Special Issue 3), 67–71. <https://doi.org/10.22159/ijap.2020.v12s3.39477>.

Iftikhar, A., Bari, A., Bano, I., & Masood, Q. (2017). Impact of maternal education, employment and family size on nutritional status of children. *Pakistan Journal of Medical Sciences*, 33(6). <https://doi.org/10.12669/pjms.336.13689>.

Kemenkes. (2015). *Data & Informasi 2015 "Profil Kesehatan Indonesia."*

- Laksono, A. D., Sukoco, N. E. W., Rachmawati, T., & Wulandari, R. D. (2022). Factors Related to Stunting Incidence in Toddlers with Working Mothers in Indonesia. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 19 (17), 10654. <https://doi.org/10.3390/ijerph191710654>.
- Muslihatun, W. N., Widiyanto, J., Kebidanan, J., Kemenkes, P., Keperawatan, Y. J., Dan, F.-M., & Umri, K. (2014). Beberapa Faktor Risiko Keterlambatan Perkembangan Anak Balita. In *Jurnal Photon* (Vol. 4, Issue 2).
- Rahmadhita, K. (2020). Permasalahan Stunting dan Pencegahannya. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 9(1). <https://doi.org/10.35816/jiskh.v11i1.253>.
- Rocha, H. A. L., Correia, L. L., Leite, Á. J. M., Rocha, S. G. M. O., Machado, M. M. T., Campos, J. S., Cunha, A. J. L. A., e Silva, A. C., & Sudfeld, C. R. (2022). Undernutrition and short duration of breastfeeding association with child development: a population-based study. *Jornal de Pediatria*, 98(3), 316–322. <https://doi.org/10.1016/j.jpmed.2021.07.003>.
- TNP2K. (2017). *100 Kabupaten/Kota Prioritas Untuk Intervensi Anak Kerdil, Buku Ringkasan* (Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan, Ed.; 1st ed.).
- WHO. (2014). *Global Nutrition Targets 2025 Stunting Policy Brief*. WHO.
- Xie, W., Jensen, S. K. G., Wade, M., Kumar, S., Westerlund, A., Kakon, S. H., Haque, R., Petri, W. A., & Nelson, C. A. (2019). Growth faltering is associated with altered brain functional connectivity and cognitive outcomes in urban Bangladeshi children exposed to early adversity. *BMC Medicine*, 17(1). <https://doi.org/10.1186/s12916-019-1431-5>.
- Yulianda, A. (2019). *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia 41* Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keterlambatan Berbicara Pada Anak Balita. 3(2).